

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terancana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Wahdini Surizal Putri et al, 2023).

Adesemowo, (2022) Pendidikan sebagai suatu proses integral dalam perkembangan manusia, melibatkan lebih dari sekedar keberadaan di ruang kelas atau institusi formal seperti sekolah. Meskipun sekolah merupakan wadah utama di mana pendidikan disampaikan, konsep ini mencakup seluruh proses pembelajaran sepanjang hidup seseorang. Pendidikan juga salah satu usaha untuk mengeluarkan potensi yang ada didalam manusia sebagai Upaya untuk memberikan pengalaman-pengalaman terstruktur dalam bentuk Pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan diluar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat. Dengan adanya pendidikan diharapkan siswa memiliki kemampuan individu dalam berperilaku, hal ini juga harus didukung dengan bagaimana pergaulan siswa di sekolah. Pada saat ini teman sebaya dianggap berperan penting dalam pembentukan sikap dan perilaku dalam masa

remaja, remaja menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi dalam kelompok teman sebaya.

Populasi remaja Menurut *World Health Organization* (WHO) di Indonesia terdapat 2/3 dari jumlah penduduk Indonesia dinyatakan sebagai usia produktif dari sekitar 270 juta jiwa atau mencapai sebanyak (17%) adalah remaja yang berusia 10-19 tahun dengan jumlah penduduk Indonesia terdiri dari 48% perempuan dan 52% laki –laki. Total keseluruhan remaja di Indonesia adalah 46 juta jiwa atau setara dengan 17% dari penduduk Indonesia. Populasi remaja di Sumatera memiliki populasi remaja sekitar 20% dari jumlah keseluruhan remaja di Indonesia (*UNICEF*, 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukan bahwa keberadaan teman sebaya sangat penting dalam pembentukan perilaku remaja. Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Reuidah, Nurul Husna dan Zulhendri (2023) yang menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya berperan positif terhadap identitas diri remaja. Akan tetapi hubungan teman sebaya tidak selalu dapat menghadirkan dukungan yang bersifat positif, banyak juga pengaruh teman sebaya yang bersifat negatif, lingkungan teman sebaya yang kurang baik dapat mempengaruhi perilaku siswa di sekolah baik dalam pembelajaran maupun dalam berinteraksi kepada sesamanya, teman sebaya yang kurang baik dapat membawa siswa kepada hal yang negatif yaitu kenakalan remaja (Ruaidah, 2023). Remaja merupakan salah satu identitas yang potensial sebagai penerus perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan bangsa tersebut menjadi suatu penguatan bagi remaja untuk

menjadi pribadi dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya sesuai tahap perkembangan sehingga dapat mengoptimalkan potensi lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan data dari badan pusat statistik pada tahun 2022 memperkirakan terdapat 65,82 juta pemuda di Indonesia. Jumlah itu setara dengan 24% dari total penduduk di tanah air, jumlah pemuda di Indonesia pada tahun 2022 mencetak kenaikan 1,35% dibanding tahun sebelumnya (Wahyuni Damba Firda, 2024) .

Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatra Barat menyatakan jumlah remaja pada umur 15 – 19 laki-laki dan perempuan tahun 2000 terdapat 472.312 jiwa. Jumlah remaja pada tahun 2010 sebanyak 441.235 jiwa dan jumlah remaja laki laki dan perempuan pada tahun 2020 sebanyak 491.186 jiwa. Di kota Padang jumlah remaja menurut BPS pada umur 15 – 19 laki-laki dan perempuan diperkirakan dari tahun ketahun makin meningat. Pada tahun 2020 terdapat *prevelensi* remaja laki-laki dan perempuan sebanyak 49.186 jiwa. Jumlah remaja laki-laki dan perempuan pada tahun 2021 sebanyak 490.297 jiwa, dan jumlah remaja pada tahun 2022 sebanyak 491.226 jiwa (Wahyuni Damba Firda, 2024). Dengan kondisi lingkungan yang dapat menyebabkan remaja terjebak dengan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan bentuk perilaku negatif yang melanggar norma-norma yang berlaku pada masyarakat atau lingkungan tertentu. Salah satu bentuk perilaku menyimpang tersebut yaitu perilaku membolos (Rini dan Muslikah, 2020).

Bolos sekolah atau membolos merupakan salah satu kenakalan siswa yang dalam penanganannya perlu diperhatikan yang serius. Memang tidak sepenuhnya kegiatan membolos dapat dihilangkan, tetapi juga harus di minimalisir. Perilaku membolos biasanya didasari oleh beberapa aspek. Menurut Dorothy didalam penelitian (Desfi et al, 2022). Ada dua aspek yang mendasari perilaku membolos yaitu perilaku membolos yang bersumber dari diri sendiri (*internal*), misalnya motivasi belajar siswa yang rendah, tidak pergi ke sekolah karena sakit, minat sekolah yang rendah. Perilaku membolos yang berasal dari luar individu (*eksternal*). Pergi meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran, siswa kurang mendapat perhatian dari keluarga, siswa merasa tidak nyaman saat berada di sekolah. Karakteristik orang yang mempunyai pengendalian diri yang baik adalah lebih aktif mencari informasi dan menggunakan untuk mengendalikan lingkungan lebih perspektif, mempunyai daya tahan yang lebih bersifat mandiri, mampu mengatur dirinya sendiri dan tidak mudah emosional menarik diri dari lingkungan, tingginya konformitas, tidak dapat mendisiplikan dirinya sendiri, hidup semuanya mudah, mudah kompulasi, emosional dan refleksi responnya relative kasar. Perilaku membolos juga merupakan suatu tindakan atau perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas, atau bisa diartikan ketidakhadiran dengan alasan yang tidak jelas, serta peserta didik meninggalkan jam-jam pelajaran tertentu tanpa izin dari pihak guru ataupun pihak sekolah yang bersangkutan (Rini dan Muslikah, 2020).

Jika hal tersebut terjadi terus menerus dibiarkan berlalu, maka yang bertanggung jawab atas semua ini bukan saja dari siswa itu sendiri melainkan dari pihak sekolah maupun guru yang menjadi orang tua di sekolah juga ikut menanggungnya. Siswa sekolah yang masih termasuk kategori remaja, jika tidak memiliki pengendalian diri yang tinggi akan lebih mudah dipengaruhi oleh norma kelompok dibandingkan dengan norma keluarga atau norma sosial. Apabila siswa berinteraksi dengan siswa lain yang memiliki kebiasaan perilaku suka membolos maka akan lebih memiliki keyakinan irasional bahwa membolos merupakan hak yang wajar. Selain itu, akan mengembangkan sikap negatif terhadap peraturan sehingga lebih berani melanggar peraturan. Bagi siswa tersebut membolos bukan hal yang menakutkan atau tidak memiliki rasa bersalah. Akibat memiliki rasa irasional dan perasaan negatif mengenai sekolah maka intensitas untuk munculnya perilaku membolos menjadi lebih tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dhea Nurfadilla Priandini, Kholil Nawawi, Noor Isna Alfaien pada tahun 2024 tentang hubungan kontrol diri dengan perilaku membolos siswa. Menjelaskan bahwa membolos digolongkan kedalam masalah ringan. Masalah yang termasuk dalam masalah ringan ini masih bisa ditangani oleh konselor sekolah Bersama dengan wali kelas dan juga kepala sekolah dengan bimbingan *visit*. Tidak mengikuti proses pembelajaran, dan tidak hadir saat absen, pada saat jam Pelajaran tertentu. Apabila membolos yang dilakukan tersebut maka akan berdampak pada

prestasi perserta didik itu sendiri, karena tidak mengikuti Pelajaran yang berlangsung (Priandini et al, 2024).

Penelitian ini dilakukan di SMAS Semen Padang, merupakan sekolah yang berada di Kawasan Komplek PT Semen Padang indarung, Siswa SMA memiliki karakteristik yang berbeda disetiap individunya yang dimana munculnya kenakalan remaja yang sering terjadi dikalangan remaja SMA. Kenakalan remaja yang sering terjadi yaitu membolos pada saat jam pelajaran sudah dimulai dengan alasan izin dan tidak kembali lagi kedalam kelas. Siswa yang membolos saat jam pelajaran sering terjadi karena ajakan dari teman sebaya yang berbeda kelas, siswa merasa lebih senang bermain dengan teman diluar kelas, dan juga ada faktor lain yang membuat siswa jadi membolos seperti siswa yang tidak mengerjakan tugasnya atau dikarenakan di sekolah ada event seperti lomba futsal, hal ini dapat dijadikan sebagai alasan membolos saat pelajaran berlangsung. jika hal tersebut terus berlanjut, akan berdampak pada individu siswa, seperti menjadi pribadi yang tidak bertanggung jawab, tidak disiplin dan nilai menjadi turun. Dan bisa menyebabkan kenakalan lainnya akan terjadi.

Berdasarkan dari hasil *observasi* saat melakukan praktik kerja lapangan di sekolah terhadap siswa SMAS Semen Padang didapat bahwa dari setiap siswa yang ada pada kelas XII, ada lebih dari lima orang yang melakukan perilaku membolos pada saat pelajaran dalam setiap semesternya. Dapat dilihat pada tabel 1.1 seperti berikut :

**Tabel 1. 1 Data Siswa Membolos Pada Semester Ganjil**

No	Kelas	Populasi	Jumlah Siswa Yang Membolos
1	XII.F1	32	14
2	XII.F2	30	12
3	XII.F3	31	11
4	XII.F4	31	5
<b>Jumlah</b>		<b>124</b>	<b>42</b>

Sumber : (*Guru BK SMAS Semen Padang*)

Untuk mengatasi permasalahan diatas, maka penelitian ini mengusulkan pentingnya kontrol diri terhadap perilaku membolos siswa. Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Seorang individu apabila memiliki kontrol diri yang kurang akan dapat mendorong dirinya untuk melakukan beberapa perilaku yang menyimpang salah satunya yaitu perilaku membolos. Siswa yang memiliki kontrol diri yang rendah dapat memicu perilaku membolos dikarenakan faktor kontrol diri ini ternyata memainkan peran penting dalam kenakalan remaja termasuk perilaku membolos. Kemampuan dalam mengontrol diri memungkin seseorang untuk berprilaku lebih terarah dan dapat menyalurkan dorongan diri dalam dirinya secara benar dan tidak menyimpang dari norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Kontrol diri yang rendah juga dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan menghadapi tekanan atau goaandan dilingkungan sekolah yang dapat berdampak pada perilaku membolos, contohnya seperti ketika mata pelajaran sedang berlangsung dan teman mengajak untuk pergi ke kantin, karena kontrol diri yang kurang dan membuat tidak bisa menahan goaandan maka siswa langsung menyetujui ajakan tersebut.

Averill, (1973), “kontrol diri dapat didefinisikan sebagai variabel psikologis yang meliputi kemampuan individu untuk mengubah perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Adapun aspek-aspek kontrol diri yaitu meliputi kemampuan kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan.”

Peran kontrol diri mencegah perilaku membolos semakin penting karena perilaku tidak hanya memengaruhi akademis, tetapi juga membawa dampak psikologis dan sosial yang signifikan bagi siswa lingkungan sekolah yang kompleks, dengan memicu munculnya perilaku membolos pada siswa dengan kontrol diri yang rendah. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi hubungan antara kontrol diri dan membolos sangat penting untuk merancang strategi dalam meningkatkan kesejahteraan siswa dilingkungan Pendidikan (Priandini et al, 2024).

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka permasalahan dalam penelitian ini hubungan kontrol diri dengan perilaku membolos siswa kelas XII dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Siswa yang membolos cenderung malas untuk mengikuti mata pelajaran yang ada pada hari itu dikarenakan tidak membuat tugas
2. Kontrol diri yang kurang baik seperti kurangnya disiplin dapat menyebabkan perilaku menyimpang pada siswa, dengan banyaknya *event*

yang diadakan di sekolah seperti lomba futsal, dapat dijadikan alasan untuk membolos pada saat pelajaran dengan alasan ikut menjadi supporter

3. Siswa yang membolos saat proses jam pembelajaran berlangsung dikarenakan ajakan dari teman sebaya untuk memilih pergi dari dalam kelas dan duduk dikantin.
4. Siswa yang tidak memiliki kontrol diri yang baik dapat menyebabkan kelalaian didalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah seperti menjadi selalu malas dalam melakukan kegiatan apapun.
5. Siswa yang sering membolos akan membuat nilai menjadi tidak tuntas dan banyak tertinggal mata pelajaran.
6. Siswa yang tidak mengontrol dirinya akan merasa kesusahan dalam melaksanakan peraturan dari sekolah.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas maka Batasan masalah pada penelitian ini fokus memberikan Gambaran bagaimana hubungan kontrol diri dengan perilaku membolos pada siswa kelas XII SMAS Semen Padang

### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penelitian ini dapat memberikan gambaran dilapangan tentang pentingnya hubungan kontrol diri dengan perilaku membolos siswa kelas XII SMAS Semen Padang

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui hubungan kontrol diri dengan perilaku membolos siswa kelas XII di SMAS Semen Padang.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih informasi mengenai hubungan kontrol diri dengan perilaku membolos siswa kelas XII
  - b. Dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi penulis sebagai pembelajaran untuk menambah pengetahuan dalam bidang penelitian ilmiah dengan melakukan peneliti agar mengetahui secara langsung apakah hubungan kontrol diri dengan perilaku membolos kelas XII SMAS Semen Padang
  - b. Bagi konselor dapat mengetahui persepsi dari guru bidang studi sehingga dapat dijadikan perbaikan untuk memaksimalkan perannya serta melakukan upaya-upaya untuk meminimalisir kesalahan pemahaman persepsi
  - c. Bagi guru bidang studi dapat mengetahui persepsi dari guru bidang studi yang kurang tepat, sehingga dapat dijadikan bahan untuk introspeksi bagi guru bidang studi itu sendiri

- d. Bagi peserta didik sebagai informasi dan menambah pemahaman peserta didik tentang bagaimana hubungan kontrol diri dengan perilaku membolos siswa kelas XII SMAS Semen Padang
- e. Bagi sekolah sebagai informasi dan menambah pemahaman peserta didik tentang bagaimana hubungan kontrol diri dengan perilaku membolos bagi siswa kelas XII SMAS Semen Padang